Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 15570-15575

Analisis Pemikiran Surastri Karma Trimurti Dalam Memperjuangkan Kebebasan Pers dan Kesetaraan Gender Di Indonesia

Meisyia Maharani[1], Nurseri Hasnah Nasution[2], Jufrizal[3]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1], Dosen Pembimbing[2]

Corresponding Author: meisyiamaharani040@gmail.com , nurserihasnahnasution_uin@radenfatah.ac.id, jufrizal_uin@radenfatah.ac.id.

Published: March , 2026

ABSTRAK

Perjuangan kebebasan pers dan kesetaraan gender merupakan bagian penting dalam proses pembentukan demokrasi di Indonesia sejak masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Dalam konteks tersebut, perempuan memiliki peran strategis melalui aktivitas jurnalistik dan gerakan politik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak dasar manusia. Salah satu tokoh perempuan yang berperan besar adalah Surastri Karma Trimurti (S.K. Trimurti) , yang dikenal melalui gagasan serta perjuangannya dalam memperjuangkan kebebasan pers dan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam kontribusi pemikiran S.K. Trimurti sebagai tokoh perempuan revolusioner dalam bidang jurnalistik, aktivisme politik, dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pemikiran beliau menjadi landasan penting dalam menjaga kedaulatan informasi, kebebasan berekspresi, serta martabat perempuan di tengah tekanan kolonial yang represif. S.K. Trimurti memanfaatkan media pers sebagai sarana perjuangan untuk menentang pembatasan kebebasan berpendapat sekaligus melawan ketidakadilan gender yang dipengaruhi sistem kolonial dan budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model tiga dimensi Norman Fairclough, yang mencakup analisis teks (mikro), praktik media (meso), dan praktik sosial-budaya (makro). Data diperoleh dari karya tulis asli, dokumentasi sejarah perjuangan S.K. Trimurti, serta didukung oleh sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa S.K. Trimurti secara konsisten mendorong perubahan pandangan terhadap budaya patriarki yang membatasi perempuan dalam konsep "konco wingking". Ia juga menempatkan pers sebagai sarana pendidikan politik masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Temuan ini menegaskan bahwa kebebasan pers dan kesetaraan gender saling berkaitan, di mana pers menjadi ruang perjuangan hak perempuan sekaligus fondasi bagi terwujudnya demokrasi yang lebih adil di Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Kebebasan Pers, Kesetaraan Gender, Norman Fairclough, S.K. Trimurti.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter bangsa Indonesia setelah kemerdekaan tidak terlepas dari komitmen terhadap kebebasan pers sebagai hak dasar dalam demokrasi serta kesetaraan gender sebagai acuan keadilan sosial. Upaya untuk menggabungkan dan membela kedua hak tersebut adalah warisan penting dari para tokoh pemandu di masa awal pendirian negara. Salah satu tokoh wanita utama yang pemikirannya secara jelas menunjukkan integrasi tersebut adalah Surastri Karma Trimurti (S.K.). Trimurti). Lahir di Boyolali pada tanggal 11 Mei 1912, S.K. Trimurti terkenal sebagai seorang jurnalis wanita pertama, aktivis anti-kolonial, serta menjadi Menteri Perburuhan pertama Republik Indonesia pada masa 1947 hingga 1948. Kedalaman pemikirannya, yang mencakup ruang redaksi hingga kebijakan negara, membuatnya menjadi subjek penting dalam menganalisis akar-akar ideologi hak pers dan hak asasi perempuan di Indonesia. Keterlibatan S.K. Trimurti dalam dunia pers pada tahun 1930-an menunjukkan bahwa ia memandang jurnalisme sebagai alat penting dalam melawan sistem

ketidakadilan. Melalui artikelnya di media seperti Pikiran Rakyat dan Majalah Pesat, beliau dengan tegas mengkritik kebijakan kolonial, menentang imperialisme, dan meningkatkan kesadaran rakyat tentang hak-hak mereka. Komitmen terhadap kebebasan pers terbukti ketika ia sering ditangkap dan dipenjara oleh pihak berwenang Belanda karena tulisannya dianggap berbahaya. Bagi Trimurti, pers yang bebas dan berani merupakan hal penting untuk membebaskan rakyat dari penjajahan. Di masa ketika ruang publik didominasi oleh laki-laki, beliau memanfaatkan jurnalisme sebagai cara efektif untuk melawan batasan mengenai gender, sehingga menjadi contoh bagi jurnalis perempuan di masa mendatang. Keterlibatan Surastri Karma Trimurti dalam dunia pers juga menunjukkan hubungan penting antara jurnalisme, perjuangan kemerdekaan, dan penguatan perempuan dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Pada waktu itu, keadaan politik dan sosial sangat tidak mendukung bagi mereka yang bersuara kritis terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Kebebasan dalam berpendapat di media sangat terhambat, sementara media massa di bawah kendali kepentingan penjajahan berupaya menekan setiap bentuk oposisi. Dalam keadaan seperti itu, Trimurti memposisikan jurnalisme tidak hanya sebagai pekerjaan atau sarana pemberitaaan, melainkan sebagai Senjata yang penting untuk perjuangan sosial dan politik demi meningkatkan kesadaran nasional dan melawan semua bentuk penindasan. Di tengah tekanan dari pihak kolonial yang bersifat represif, Trimurti memanfaatkan media seperti Pikiran Rakyat dan Majalah Pesat untuk mengekspresikan kritik tajam terhadap kebijakan Belanda yang bersifat diskriminatif dan imperialistik. Karya-karyanya tidak hanya menyoroti ketidakadilan yang sistemik, tetapi juga mengajak masyarakat untuk menyadari hak-hak mereka sebagai individu yang tertindas. Keadaan ini menunjukkan bahwa bagi Trimurti, jurnalisme lebih dari sekedar kegiatan intelektual, melainkan sebagai alat revolusioner yang mampu menginspirasi dan menggerakkan masyarakat untuk berani melawan dominasi asing. Selain dalam konteks politik, keberanian Trimurti juga tampak dari sikapnya menolak dominasi patriarkal di ruang publik. Di zaman ketika peran perempuan masih sangat terbatas dalam aspek sosial dan politik, keberadaan jurnalis perempuan seperti Trimurti dianggap inovatif dan membawa perubahan. Ia menggunakan media pers untuk menantang stereotip gender dan menunjukkan bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perjuangan nasional serta pengembangan wacana publik. Dengan demikian, peran Trimurti dalam dunia pers tidak hanya menguatkan media sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga sebagai wadah untuk memberdayakan perempuan yang berupaya melawan struktur sosial patriarkal. Pengalaman Trimurti yang sering terjebak dalam penangkapan dan penahanan karena karyanya menunjukkan risiko serius yang dia ambil untuk melindungi kebebasan pers dan menyuarakan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa menerima kebebasan pers tidaklah mudah, melainkan melalui perjuangan yang keras dan penuh pengorbanan. Dedikasi luar biasa Trimurti terhadap jurnalisme sebagai alat pembebasan masyarakat menjadikannya panutan penting dalam sejarah pergerakan bangsa Indonesia, yang masih relevan sebagai motivasi bagi aktivis media dan perempuan sampai sekarang. Dengan konteks ini, analisis lebih dalam tentang fungsi jurnalisme dalam menghadapi kolonialisme serta dinamika gender pada tahun 1930-an sangat penting untuk membedah bagaimana media berfungsi tidak hanya sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai unsur vital dalam perubahan sosial dan politik. Surastri Karma Trimurti, melalui keberaniannya dalam dunia pers, menunjukkan bahwa jurnalisme bisa menjadi kekuatan strategis yang mampu memperjuangkan kemerdekaan dan kesetaraan gender secara bersamaan. Perjalanan S. K. Trimurti mengungkapkan adanya pergeseran logis dan konsisten dari aktivisme di media massa menuju ranah kebijakan publik. Pemikiran tentang keadilan yang dia sampaikan melalui artikel di berbagai majalah perjuangan, termasuk Suara Marhaeni, menjadi modal sosial dan politik yang penting saat dia diangkat menjadi Menteri Perburuhan. Dalam posisi eksekutif itu, S. K. Trimurti berhasil mengubah gagasan tentang kesetaraan gender menjadi kerangka hukum yang terstruktur, yang berpuncak pada penyusunan Undang-Undang Kerja Tahun 1948 (UU No. 12 Tahun 1948) undang-undang ini adalah pencapaian penting yang secara jelas melindungi hak-hak pekerja wanita, termasuk jaminan untuk cuti menstruasi, cuti bersalin, dan perlindungan saat bekerja di malam hari. Keberhasilan dalam legislasi ini menunjukkan bahwa ide-ide Trimurti bukan hanya sekadar kritik, tetapi juga berhasil menggabungkan perjuangan politik, kebebasan media, dan perlindungan terhadap hak asasi perempuan dalam kerangka hukum negara. Sinergi antara media, aktivisme, dan politik dalam keberhasilan sosial adalah kunci dari perjalanan S. K. Trimurti. Sebagai seorang pemimpin wanita yang mengintegrasikan kebebasan media

dan kesetaraan gender dalam konteks perjuangan untuk kemerdekaan, analisis yang mendalam mengenai pemikiran serta usaha-usahanya sangat penting. Ini tidak hanya menyuguhkan wawasan sejarah, tetapi juga menginspirasi inisiatif-inisiatif saat ini dalam memperkuat demokrasi dan pemberdayaan perempuan di Indonesia, oleh sebab itu, bagian ini dapat dijadikan posisi yang strategis. S. K. Trimurti merupakan salah satu sosok wanita berpengaruh dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang juga dikenal sebagai pejuang kebebasan dalam bidang jurnalistik dan ekspresi. Ia adalah salah satu jurnalis perempuan awal di Indonesia yang berkomitmen untuk membela hak-hak perempuan, kebebasan media, dan kebebasan berpendapat melalui tulisannya dan keterlibatannya dalam politik. Dalam hal kebebasan media, S. K. Trimurti secara aktif berjuang untuk keberadaan media yang otonom tanpa adanya penyensoran, agar masyarakat bisa mengakses informasi yang bebas serta akurat. Semangat perjuangan dan ide-idenya menjadi sumber inspirasi bagi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang mendirikan S. K. Trimurti Award, suatu penghargaan untuk jurnalis dan aktivis perempuan yang berkomitmen mempertahankan kebebasan media serta hak publik untuk mendapatkan informasi. Penghargaan ini juga menggarisbawahi kontribusi perempuan dalam dunia jurnalistik dan demokrasi yang sering diabaikan dalam narasi sejarah yang didominasi oleh pandangan patriarkis. S. K. Trimurti menjadi simbol perjuangan dalam mendukung kebebasan media dan kesetaraan gender di ranah media di Indonesia. S. K. Trimurti adalah figur kunci dalam perjuangan untuk kesetaraan gender di Indonesia, khususnya terkait dengan kebebasan pers dan hak-hak perempuan. Sebagai jurnalis wanita pertama dan aktivis kemerdekaan, ia berjuang agar perempuan mendapatkan kesempatan yang setara dalam bidang politik, sosial, dan media. Ia menentang norma-norma patriarki yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik dan dengan berani mengambil posisi aktif sebagai pejuang kemerdekaan dan pembela kebebasan berbicara. Dalam konteks kesetaraan gender, S. K. Trimurti menekankan pentingnya keterlibatan penuh perempuan di ruang publik, termasuk dalam jurnalistik dan politik. Dia berusaha untuk memfasilitasi akses bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi tanpa adanya diskriminasi. Usahanya menjadi sumber inspirasi bagi gerakan feminis di Indonesia, menempatkan perempuan setara dengan laki-laki dalam proses pembangunan bangsa dan demokrasi. Kontribusi S. K. Trimurti juga dapat dilihat dari adanya penghargaan S. K. Trimurti Award, yang diberikan kepada jurnalis perempuan yang memperjuangkan pers bebas dan kesetaraan gender. Ini menunjukkan bagaimana perjuangan beliau menjadi simbol yang signifikan dalam usaha menghilangkan diskriminasi gender dalam media dan masyarakat secara umum. Singkatnya, S. K. Trimurti adalah perintis yang berjuang untuk kesetaraan gender dengan menciptakan ruang keadilan bagi perempuan agar bisa berperan aktif dalam masyarakat dan media serta melawan berbagai bentuk diskriminasi patriarki yang menghalangi potensi dan hak-hak perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, ideologi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran S.K. Trimurti. Pendekatan ini memungkinkan dilakukan interpretasi kritis terhadap teks-teks sejarah secara fleksibel namun tetap komprehensif. Sifat deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan secara sistematis profil dan gagasan tokoh, yang selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif *Critical Discourse Analysis (CDA)* guna melihat bagaimana pemikiran tersebut hadir sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik, perlawanan terhadap dominasi kolonial, serta perjuangan hak-hak perempuan pada masanya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa tulisan asli tokoh seperti artikel di media massa, buku karya pribadi, dan dokumen autentik yang memuat gagasan secara langsung, maupun sumber pendukung seperti buku biografi, jurnal ilmiah, catatan sejarah pers kolonial, serta literatur mengenai gerakan perempuan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan pemikiran tokoh mengenai kebebasan pers dan kesetaraan gender. Penentuan sumber data menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian agar diperoleh informasi yang mendalam sesuai fokus kajian. Analisis

data dilakukan melalui proses reduksi, pengelompokan tematik, serta interpretasi kritis terhadap teks-teks kunci yang mengandung muatan ideologis mengenai kebebasan pers dan kesetaraan gender. Proses analisis secara konsisten mengacu pada model tiga dimensi Critical Discourse Analysis yang di kemukakan oleh Norman Fairclough yang mencakup dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial sehingga mampu menjelaskan kontribusi pemikiran tokoh secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pemikiran dan perjuangan Surastri Karma Trimurti dalam memperjuangkan kebebasan pers dan kesetaraan gender dianalisis dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis tiga dimensi yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough, yang mencakup dimensi mikro (teks), meso (praktik diskursif), dan makro (praktik sosial). Berdasarkan temuan yang tersaji dalam matriks hasil penelitian, perjuangan S.K. Trimurti tidak hanya berada pada level gagasan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik jurnalistik serta tindakan sosial yang diarahkan pada perubahan struktur masyarakat.

Pada dimensi mikro (teks), hasil penelitian menunjukkan bahwa S.K. Trimurti memanfaatkan bahasa sebagai sarana perjuangan ideologis guna membangkitkan martabat bangsa sekaligus menentang dominasi kolonialisme. Pemilihan istilah yang digunakan mengandung makna politis, seperti penggantian istilah yang berkonotasi lemah menjadi lebih berdaya. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata "perempuan" sebagai pengganti "wanita" yang secara kultural dianggap lebih subordinatif. Selain itu, metafora seperti "pena sebagai senjata" mengindikasikan bahwa pers dipandang sebagai instrumen perjuangan dalam melawan penjajahan dan ketidakadilan sosial. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral, tetapi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial serta membentuk identitas perempuan yang mandiri dalam ruang publik.

Pada dimensi meso (praktik diskursif), temuan penelitian menunjukkan bahwa media yang dikelola oleh S.K. Trimurti tidak hanya difungsikan sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga sebagai ruang pendidikan politik bagi masyarakat. Media, seperti majalah yang dikelolanya, dimanfaatkan sebagai "sekolah politik" untuk meningkatkan kesadaran rakyat marhaen serta menumbuhkan keberanian masyarakat, khususnya perempuan, dalam memperjuangkan hak-haknya. Praktik jurnalistik ini menempatkan media sebagai alat perjuangan ideologis yang bertujuan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebebasan pers dan kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan pers dalam pemikiran S.K. Trimurti tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan berekspresi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Pada dimensi makro (praktik sosial), hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemikiran dan perjuangan S.K. Trimurti berperan dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Ia menolak budaya patriarki yang membatasi perempuan pada ranah domestik, seperti konsep "konco wingking", serta menegaskan pentingnya partisipasi perempuan dalam ruang publik. Pemikiran tersebut mencerminkan pandangan bahwa negara yang merdeka harus menjamin kebebasan pers sekaligus kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, perjuangan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada tingkat individu, tetapi juga berupaya mentransformasikan struktur sosial menuju masyarakat yang lebih demokratis dan inklusif.

Temuan penelitian ini selanjutnya dimaknai melalui teori analisis pemikiran tokoh yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yang menekankan bahwa pemikiran seseorang merupakan hasil interaksi antara gagasan, pengalaman historis, serta konteks sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, pemikiran S.K. Trimurti lahir dari realitas sosial-politik yang diwarnai ketidakadilan akibat kolonialisme dan budaya patriarki, sehingga perjuangan kebebasan pers dan kesetaraan gender menjadi dua aspek yang saling berkaitan. Gagasan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial melalui aktivitas jurnalistik dan advokasi perempuan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dan perjuangan S.K. Trimurti memberikan kontribusi nyata dalam memperjuangkan kebebasan pers dan kesetaraan gender melalui penggunaan bahasa sebagai alat pembebasan, pengelolaan media sebagai sarana pendidikan politik, serta upaya perubahan struktur sosial yang lebih adil bagi perempuan. Hal ini menegaskan bahwa pers dalam pandangan S.K. Trimurti berfungsi sebagai instrumen perjuangan sosial yang berperan dalam

membangun kesadaran kritis masyarakat serta mendorong terwujudnya kesetaraan gender dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan perjuangan Surastri Karma Trimurti terbukti berkontribusi dalam memperjuangkan kebebasan pers dan kesetaraan gender di Indonesia melalui keterpaduan antara gagasan, praktik media, dan tindakan sosial. Analisis menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat perjuangan ideologis, media dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan politik dan pemberdayaan masyarakat, serta tindakan sosial tokoh mendorong perubahan struktur sosial yang lebih adil. Temuan ini sejalan dengan teori analisis pemikiran tokoh Kuntowijoyo yang menekankan hubungan antara ide dan praksis sosial, teori kebebasan pers Fred S. Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm yang melihat pers sebagai sarana kebebasan sekaligus tanggung jawab sosial, serta teori kesetaraan gender Mansour Fakih yang menekankan pentingnya perubahan struktur patriarki. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian terjawab bahwa perjuangan S.K. Trimurti berperan dalam membangun kesadaran kebebasan pers sekaligus mendorong kesetaraan gender di Indonesia.

REFERENSI

Agnes. (2024). Metode penelitian historis dan studi pustaka. Jurnal Penelitian Sejarah, 5(1), 55–60.

Aliansi Jurnalis Independen. (2025). AJI: Kebebasan pers di Indonesia memburuk. Jakarta: AJI Indonesia.

Aliansi Jurnalis Independen. (n.d.). S.K. Trimurti Award. AJI Indonesia.

Anggraini, D. (2022). Gerakan perempuan dan revolusi mental dalam pemikiran S.K. Trimurti. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 26(2), 139–154.

Badara, A. (2012). Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bunasari. (2008). Mensyukuri rahmat: Biografi S.K. Trimurti. Jakarta: Yayasan Risalah.

Fakih, M. (1996). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, N. (2021). Relevansi analisis gender Mansour Fakih dalam studi ketidakadilan sosial kontemporer. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(2), 203–218.

Jazimah, I. (2016). S.K. Trimurti: Pejuang perempuan Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Jazimah, I. (2016). S.K. Trimurti: Pejuang perempuan Indonesia. Jurnal Sejarah Kebangsaan, 8(2), 112–125.

Kartodirdjo, S. (1992). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Jakarta: Gramedia.

Karerek, K., Nasution, N. H., Jufrizal, J., Priambodo, G., & Jamali, Y. (2024). Pembingkaian liputan feminisme di media daring: Perspektif fungsi edukatif pers. Jurnal Berkelanjutan, 7(2).

Komnas Perempuan. (2025, 9 Februari). Siaran pers Hari Pers Nasional 2025. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Kuntowijoyo. (2003). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kurniawan. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

Lestari, A. (2022). Jurnalisme dan emansipasi perempuan dalam pemikiran S.K. Trimurti. Jurnal Humaniora, 34(1), 45–59.

Lips, H. M. (1993). Sex and gender: An introduction. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

McQuail, D. (2010). McQuail's mass communication theory. London: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mosse, J. C. (2007). Gender dan pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muna, L. N. (2024). Nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti sebagai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Jurnal Penelitian Sejarah dan Pendidikan, 12(1), 45–56.

Nursadeli, I. (2022). Kemerdekaan Indonesia dalam pemikiran S.K. Trimurti 1933–1957. Jurnal Sejarah Kontemporer, 10(1), 34–52.
Nursadeli, I., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2022). Pemikiran S.K. Trimurti 1933–1957 sebagai sumber belajar sejarah krinok. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 1(1), 144–152.
Salim, A. (2023). S.K. Trimurti: Ensiklopedi tokoh nasional. Bandung: Nuansa Cendekia.
Siebert, F. S., Peterson, T., & Schramm, W. (1956). Four theories of the press. Urbana: University of Illinois Press.
Soebagijo, I. N. (1982). S.K. Trimurti: Wanita pengabdi bangsa. Jakarta: Gunung Agung.
Sobur, A. (2006). Etika pers: Profesionalisme dengan nurani. Bandung: Humaniora.
Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sulastri. (2018). S.K. Trimurti dan peran pers dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Jurnal Sejarah dan Budaya, 12(1), 45–60.
Trimurti, S. K. (1947). Pers dan perjuangan politik. Pesat, (5), 2.
Trimurti, S. K. (1983). Pengalaman seorang wartawan wanita dalam perjuangan nasional. Jakarta: Gunung Agung.
Trimurti, S. K. (1983). Perempuan Indonesia dalam perjuangan nasional. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Trimurti, S. K. (1948). Undang-Undang Kerja Nomor 12 Tahun 1948. Arsip Kementerian Perburuhan Republik Indonesia.
Trimurti, S. K. (2015). 95 tahun S.K. Trimurti pejuang Indonesia. Jakarta: Pustaka Nusantara.
Wicaksono, A. (2022). Aktivisme pers S.K. Trimurti: Melawan kolonialisme melalui tulisan. Jurnal Artefak, (2), 172–175.